

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Film “Joker” yang disutradarai Todd Phillips, kental dengan isu-isu mengenai gangguan kejiwaan atau *mental illness*. *Mental Illness* berasal dari bahasa Inggris yaitu *mental* yang berarti jiwa dan *illness* yang berarti penyakit.

“Penyakit adalah terganggu atau tidak berlangsungnya fungsi-fungsi, psikis dan fisis, yaitu ada kelainan dan penyimpangan yang mengakibatkan kerusakan dan bahayanya pada organ atau tubuh, sehingga bisa mengancam kehidupan”. (Kuiper dalam Kartono 2014:13).

Mental Illness atau penyakit mental, adalah pola perilaku atau mental yang menyebabkan tekanan signifikan atau gangguan fungsi pribadi. (Derek, 2008:6). *Mental Illness* berarti penyakit gangguan mental atau kumpulan penyakit gangguan kejiwaan yang mempengaruhi pikiran, perasaan dan perilaku seseorang. Gangguan kepribadian ini membuat penderita sulit untuk mengetahui perilaku yang dianggap normal dan tidak. Kumpulan penyakit kejiwaan ini dapat disebabkan oleh tidak sehatnya jiwa maupun fisik seseorang.

Pentingnya makna *mental illness* dalam film “Joker” untuk dianalisis lebih dalam adalah untuk meluruskan pandangan masyarakat mengenai mitos-mitos yang menyangkut tentang isu *mental illness*. Film “Joker” yang dibintangi oleh Joaquin Rafael Phoenix ini turut berupaya meningkatkan kesadaran mengenai kesehatan mental di publik. Joaquin memerankan karakter komedian Arthur Fleck yang gagal dalam kehidupan sosialnya. Terisolasi, diintimidasi dan diabaikan oleh masyarakat,

Fleck yang mengidap penyakit mental mulai berubah menjadi dalang kriminal yang dikenal sebagai “Joker”.

Sebagai bentuk dari komunikasi massa, film telah dipakai untuk berbagai tujuan. Namun, pada intinya sebagai bagian dari komunikasi massa, film bermanfaat untuk menyiarkan informasi, mendidik, menghibur, dan memengaruhi. (Effendy, 2003:95).

“Joker” merupakan film Amerika Serikat yang bergenre *psychological thriller*, dirilis pada tahun 2019 yang disutradarai oleh Todd Phillips dan diproduksi oleh Todd Phillips, Bradley Cooper dan Emma Tillinger Koskoff. Naskah film ini ditulis oleh Todd Phillips dan Scott Silver berdasarkan karakter Joker karya *DC Comics*. Film yang dibintangi oleh Joaquin Phoenix, Robert De Niro, Zazie Beetz dan Frances Conroy ini berhasil meraih dua penghargaan Oscar, yaitu dalam kategori “*Best Actor*” atas nama Joaquin Phoenix dan “*Best Original Music Score*” atas nama Hildur Guðnadóttir. “Joker” ditayangkan secara perdana di Festival Film Venesia pada tanggal 31 Agustus 2019, ditayangkan di Amerika Serikat pada 4 Oktober 2019 dan di Indonesia pada 2 Oktober 2019, beberapa hari sebelum Hari Kesehatan Mental Sedunia yaitu pada 10 Oktober.

Kesehatan fisik telah lama menjadi perhatian manusia, tetapi jangan dilupakan bahwa manusia adalah makhluk yang *holistic*, terdiri tidak hanya fisik tapi juga mental dan sosial yang tidak dapat dipisahkan. Hubungan antara kesehatan fisik dengan mental dapat dibuktikan oleh Hall dan Goldberg tahun 1984 (Notosoedirjo, 2005 dalam Azizah, 2016:3), bahwa pasien yang sakit secara fisik

menunjukkan adanya gangguan mental seperti depresi, kecemasan, sindroma otak organik, dan lain-lain.

Menurut Hall dan Goldberg dalam (Azizah, 2016:3), terdapat tiga kemungkinan hubungan antara sakit secara fisik dan mental, pertama orang yang mengalami sakit mental karena sakit fisiknya. Karena kondisi fisik tidak sehat, sehingga tertekan dan menimbulkan gangguan mental. Kedua, sakit fisik yang diderita itu sebenarnya gejala dari adanya gangguan mental. Ketiga, antara gangguan mental dan fisik saling menopang, artinya orang menderita secara fisik menimbulkan gangguan secara mental, dan gangguan mental turut memperparah sakit fisiknya.

Film “Joker” yang dinilai terlalu gelap dan membuat penontonnya menjadi tertekan, serta adegan-adegan sadis di dalam film, dianggap keterlaluhan dan membuat penonton tidak nyaman, sebenarnya merupakan film yang membahas tentang gangguan kejiwaan dan bagaimana hal tersebut bisa terjadi. Gangguan kepribadian dan kejiwaan ini muncul karena sebab dan akibat. Penyakit mental adalah topik yang sering dipandang negatif bahkan disalahartikan oleh masyarakat. Karakter dengan penyakit mental sering digambarkan sebagai individu yang mudah marah, kejam, dan destruktif. Padahal ada alasan tertentu mengapa para pengidap gangguan mental menjadi seperti itu.

Film “Joker” juga mengakibatkan timbul fenomena sosial berupa *self - diagnosis*. Berkat film ini, banyak orang mulai peduli pada persoalan kesehatan mental dan mulai peduli pada orang yang mengidapnya. Namun ada satu reaksi lain yang timbul: ada anak-anak muda yang mengglorifikasi gangguan mental sebagai

sesuatu yang keren. Banyak anak muda tanpa bantuan profesional kesehatan mental tak ragu menyatakan di media sosial bahwa mereka mengalami gangguan mental (*self-diagnosis*). Padahal *self-diagnosis* ini berbahaya baik secara fisik maupun psikis. Bahaya *self-diagnosis* gangguan mental Sekarang hampir semua orang Indonesia baik muda maupun lanjut usia memiliki internet di genggamannya hampir 24 jam sehari. Ketika seseorang merasakan perasaan tidak nyaman dan kebingungan mengenai kondisi mental mereka, ia mungkin mencoba mencari penjelasan mengenai kesehatan mental di internet dan kemudian melakukan *self-diagnosis* gangguan mental. *Self-diagnosis* berbahaya karena orang mungkin sampai pada kesimpulan yang salah terkait kondisi kesehatannya dan mengambil keputusan yang salah juga.

Dalam Joker, Arthur Fleck yang diperankan Joaquin Phoenix, menderita suatu kondisi yang dikenal sebagai "*pseudobulbar effects*". Penyakit ini menyebabkan penderitanya tertawa atau menangis dengan intensitas yang ekstrim pada saat-saat yang tidak tepat. Mereka akan tertawa sampai beberapa menit, setiap kali merasa sedih atau gugup. Pengidap "*pseudobulbar effects*" sering kali mengeluarkan ekspresi yang berbeda dengan perasaan sebenarnya. Sampai-sampai, Arthur harus membawa kartu bertuliskan deskripsi penyakit "*pseudobulbar effects*" agar orang disekeliling yang melihat sikapnya tersebut mengerti. Alih-alih menerima perhatian dan simpati dari rekan-rekannya, Arthur justru terisolasi, diejek, dan bahkan dipukuli dengan keras ketika kondisi penyakitnya muncul di sepanjang film.

Kebanyakan pengidap penyakit ini memilih untuk menjadi anti sosial lantaran malu dengan reaksi yang mereka tidak bisa kendalikan. Untuk kasus Arthur, ia bahkan harus menghadapi banyak masalah akibat gangguan tersebut. Seperti dimarahi ibu-ibu karena dianggap tertawa non-stopnya tidak sopan, sampai digebuki karena menertawakan sejumlah pria iseng di kereta.

Dengan kondisi seperti ini, mereka pun harus berjuang dua kali, yaitu mengatasi penyakit mereka, sekaligus mencoba tetap bisa menjadi “orang normal” dalam pergaulan sosial. Dua hal yang gagal dilakukan Arthur, saking krisis dukungan moril dari lingkungan yang justru malah tak mengacuhkannya. Contoh-contoh ini membuktikan bahwa penderita gangguan mental sudah kenyang dengan perlakuan sinis dari orang sekitar. Perlakuan ini akan semakin memperburuk kondisi pasien pengidap gangguan jiwa.

Film juga dapat menceritakan kepada kita tentang berbagai hal yang berhubungan dengan kehidupan, baik tentang ekonomi, politik, sosial maupun ilmu pengetahuan lainnya. Melalui film, pesan-pesan yang berhubungan dengan setiap segi kehidupan tersebut dapat dituturkan dengan bahasa audio visual yang menarik, sesuai dengan sifat film yang berfungsi sebagai media hiburan, informasi, promosi maupun sarana pelepas emosi khalayak. Sebagai salah satu bentuk media massa, film dapat difungsikan sebagai media dalam wujud ekspresi, yang berperan untuk mempresentasikan suatu budaya atau gambaran realitas dari suatu masyarakat.

Film “Joker” yang diselimuti oleh isu-isu mengenai kesehatan mental, menarik untuk dianalisis lebih dalam lagi, karena isu kesehatan mental atau isu mengenai *mental illness* ini tidak akan pernah terpisahkan dari masyarakat. Film ini

menciptakan pandangan yang kuat tentang bagaimana orang-orang dengan penyakit mental diperlakukan di masyarakat. Film ini juga mengajak orang semakin peduli dengan kesehatan mental, terutama dalam menghilangkan stigma dan membantu penderita mencari pertolongan.

Isu mengenai *mental illness* yang terdapat di dalam film “Joker” dapat dilihat melalui tanda-tanda yang terdapat di dalam film. Tanda-tanda (*signs*) adalah basis dari seluruh komunikasi (Littlejohn, dalam Sobur, 2013:15). Manusia dengan perantaraan tanda-tanda, dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya. Banyak hal bisa dikomunikasikan di dunia ini. Suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda disebut semiotika. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. (Sobur, 2013:15).

Sobur dalam bukunya *Semiotika Komunikasi*, menyatakan bahwa kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen, lantas membuat para ahli menyimpulkan bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya. Sejak itu, maka merebaklah berbagai penelitian yang hendak melihat dampak film yang mengambil berbagai topik seperti: pengaruh film terhadap anak, film dan politik dan seterusnya (Sobur, 2013:127).

Film merupakan bidang kajian yang amat relevan bagi analisis semiotika. Ini disebabkan pada film terdapat banyak tanda baik verbal maupun nonverbal. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Berbeda dengan fotografi statis, rangkaian gambar dalam film menciptakan imaji dengan tanda-tanda ikonis, yakni tanda yang

menggambarkan sesuatu (Sobur, 2013:128). Konsep dasar ini mengikat bersama seperangkat teori yang amat luas berurusan dengan simbol, bahasa, wacana, dan bentuk-bentuk verbal dan nonverbal, teori-teori yang menjelaskan bagaimana tanda berhubungan dengan maknanya dan bagaimana tanda disusun. Secara umum, studi tentang tanda merujuk kepada semiotika.

Bahasa merupakan sistem tanda yang paling fundamental bagi manusia, sedangkan tanda-tanda nonverbal seperti gerak-gerik, bentuk-bentuk pakaian, serta beraneka praktik sosial konvensional lainnya, dapat dipandang sebagai sejenis bahasa yang tersusun dari tanda-tanda bermakna yang dikomunikasikan berdasarkan relasi-relasi (Sobur, 2013:13).

Semiotika yang dikaji melalui analisis semiotika dari Roland Barthes, lebih mengedepankan pada aspek makna denotasi, makna konotasi dan makna mitos. Makna denotasi sendiri merupakan makna harfiah atau makna yang sesungguhnya. Sementara konotasi merupakan makna yang menjadi kiasan dari sebuah makna, sedangkan mitos sendiri merupakan pengungkapan apa yang terjadi pada periode tertentu.

Peneliti memilih menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan tujuan dapat mengupas dan membedah makna-makna yang terkandung dalam film “Joker”, yang dilihat dari segi makna denotasi, konotasi, dan mitos yang berkaitan dengan *mental illness*, atau gangguan kejiwaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Analisis Semiotika Roland Barthes mengenai Makna *Mental Illness* dalam Film “Joker”.**

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan pertanyaan yang menjadi arah penelitian dimana rumusan masalah harus jelas, tegas, dan konkrit mengenai gejala atau masalah yang diteliti. Rumusan masalah ini dibagi menjadi dua poin yang berupa pertanyaan Makro dan pertanyaan Mikro, adapun sebagai berikut:

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti menfokuskan kajian penelitian pada **“Bagaimana makna *Mental Illness* dalam Film “Joker” berdasarkan Analisis Semiotika menggunakan metode Roland Barthes?”**

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

1. Bagaimana makna **Denotasi** *Mental Illness* dalam Film “Joker”?
2. Bagaimana makna **Konotasi** *Mental Illness* dalam Film “Joker”?
3. Bagaimana makna **Mitos** *Mental Illness* dalam Film “Joker”?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Adapun maksud dan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk menganalisis makna “*mental illness*” yang terdapat di dalam film “Joker” dilihat berdasarkan analisis semiotika menggunakan pisau bedah atau metode milik Roland Barthes.

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui makna **Denotasi** dalam Film “Joker”.
2. Untuk mengetahui makna **Konotasi** dalam Film “Joker”.
3. Untuk mengetahui makna **Mitos dalam** Film “Joker”.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Peneliti berharap penelitian ini dapat berguna bagi peneliti selanjutnya dan dapat digunakan sebagai rujukan penelitian di masa yang akan datang, khususnya di bidang ilmu komunikasi konsentrasi jurnalistik terutama yang berkaitan dengan penggunaan analisis semiotika menurut Roland Barthes.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Peneliti

Peneliti berharap penelitian ini dapat membuka wawasan peneliti, khususnya di bidang ilmu komunikasi dan ilmu sosial, dimana sebagai seorang akademisi kita harus kritis dan peka terhadap apa yang terjadi di lingkungan sosial atau tempat kita tinggal sehari-hari.

2. Bagi Universitas

Peneliti berharap penelitian ini dapat menambah literatur di Universitas, dan dapat dipelajari oleh mahasiswa maupun mahasiswi khususnya yang berkenaan dengan metode analisis semiotika.

3. Bagi Masyarakat

Peneliti berharap penelitian ini dapat membuat masyarakat khususnya para penikmat film lebih memaknai arti dari sebuah film, bukan hanya menikmati alur ceritanya saja tetapi pesan yang ingin disampaikan pembuat film malah terabaikan. Selain itu, penelitian ini diharapkan membuat masyarakat lebih peka dan kritis terhadap apa yang terjadi di lingkungan sosialnya.